

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kanker payudara atau (*carcinoma mammae*) adalah sebuah benjolan abnormal ganas yang tumbuh didalam jaringan payudara, kelenjar susu, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara (Kartika karuni & Ketut Suparna, 2022). Kanker payudara terjadi karena pembelahan sel-sel tumbuh secara tidak teratur sehingga pertumbuhan sel tidak dapat dikendalikan dan tumbuh menjadi benjolan tumor (kanker) (Sumarni et al., 2021). Penyakit kanker payudara diakibatkan adanya pertumbuhan sel-sel payudara yang tidak terkendali yang awalnya dari sel-sel di saluran lobulus dan jaringan ikat payudara dapat menyebar melalui pembuluh getah bening ke-kelenjar getah bening dan organ tubuh lain (Manurung & Irawaty, 2021).

Hasil data menurut *World Health Organization* (WHO) tahun (2020) menyatakan kejadian kanker didunia terus mengalami peningkatan yang menyebabkan jumlah penderita kanker tertinggi didunia, kanker payudara menduduki peringkat pertama dengan insiden 24,5% dan jumlah kematian 15,5%. Kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang tergolong tidak menular yang kasusnya terus bertambah, jumlah kasus baru akibat kanker sampai dengan tahun 2020 didunia yaitu 19,2 juta jiwa sedangkan jumlah kematian akibat kanker payudara didunia mencapai 9,9 juta jiwa. Berdasarkan

angka kematian akibat kanker payudara terus meningkat maka insiden kanker payudara diperkirakan mencapai 26 juta orang menderita kanker pada tahun 2030 dan 17 juta orang meninggal diakibatkan kanker (Romas et al., 2023). Berdasarkan data GLOBOCAN (*Global Burden of Cancer*) (2020) menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 65.858 kasus atau 16,6% dari total 396.914 kasus baru di Indonesia dan jumlah kematianya mencapai lebih dari 22.000 jiwa kasus (Romas dkk., 2023). Berdasarkan temuan Riskesdas, penderita kanker terbanyak adalah kanker payudara dengan jumlah penderita kanker payudara di provinsi Jawa Tengah sebesar 11.511 orang (Lia, 2021). Sementara itu menurut Dinas Kesehatan Kota Semarang penderita kanker payudara yang terjadi di rumah sakit sebanyak 3.124 kasus (Romaningsih et al., 2022). Penderita kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsoegoro Semarang di ruang brotojoyo 5 pada bulan januari tahun 2025 terdapat 62 kasus.

Penderita kanker payudara akan melakukan terapi yang sering digunakan yaitu kemoterapi, kemoterapi merupakan terapi sistemik kanker dengan metastasis klinis ataupun subklinis. Kemoterapi adalah salah satu pengobatan kanker yang menggunakan bahan kimia atau obat dalam bentuk pil atau melalui infus yang tujuannya untuk menghambat penyebaran sari sel kanker dan mencegah sel kanker tersebut tumbuh kembali diberikan melalui pembuluh darah sehingga lebih efektif untuk mengjangkau sel-sel kanker bermetastase ke jaringan lain (Amelia, 2023). Pengobatan secara kemoterapi akan menimbulkan efek samping terhadap fisik paling umum terjadi yaitu rambut rontok

(*alopecia*), mual dan muntah, diare, demam, supresi sumsum tulang belakang, mukositis, kelelahan, infeksi dan infertilitas. Efek samping kemoterapi muncul secara psikologis seperti ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, depresi, stress dan penerimaan diri (Amelia, 2023).

Kepatuhan merupakan perilaku positif yang dilakukan oleh pasien untuk mencapai tujuan terapeutik yang telah disepakati bersama antara pasien dan tenaga kesehatan. Kepatuhan juga mengacu pada kemampuan pasien dalam mempertahankan program-program yang berkaitan dengan promosi kesehatan, serta mengikuti instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan karena hal ini berperan penting dalam pencapaian tujuan pengobatan (Nur, 2022). Menurut hasil penelitian (Saputra dkk., 2021) , kepatuhan pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi dapat dipengaruhi oleh stadium kanker yang diderita serta efek samping sistemik yang ditimbulkan dari pengobatan kemoterapi.

Kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi sangat penting, karena dengan kepatuhan tersebut, pertumbuhan sel kanker payudara dapat dihentikan. Hal ini dapat mengurangi risiko penyebaran ke bagian tubuh lainnya serta mencegah kekambuhan setelah tindakan operasi (Akili et al., 2025) **Hasil dari penelitian sebelumnya oleh (Trisnawati, 2021)**, menunjukkan bahwa kepatuhan seseorang dalam menjalani kemoterapi didasari oleh keyakinan diri untuk mencapai kesembuhan dari penyakit yang diderita. **Sikap disiplin dalam menjalani kemoterapi membentuk kepribadian yang lebih peduli terhadap kesehatan diri, sehingga individu tersebut cenderung**

**lebih patuh terhadap pengobatan.** Menurut (Puspita et al., 2023) **kepatuhan** diartikan sebagai **sikap taat, suka menuruti, dan disiplin**, yang tercermin dalam perilaku penderita dalam mengambil tindakan pengobatan serta dalam menentukan kebiasaan hidup sehat secara konsisten.

Penelitian oleh (Wulandari et al., 2022) juga merekomendasikan pentingnya upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan layanan asuransi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, karena dukungan ekonomi dari asuransi tersebut dapat membantu pasien mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan kemoterapi. Menurut (Ocha et al., 2025), kepatuhan merupakan pelaksanaan pengobatan yang telah ditentukan sesuai dengan terapi yang diharapkan, sebagai prosedur wajib yang harus dijalani hingga tuntas tanpa jeda. Kepatuhan pasien sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi lanjutan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh (Rosyada et al., 2021), informasi dalam jurnal tersebut bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan, karena dapat membantu perawat dalam memberikan edukasi kepada keluarga pasien mengenai cara meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi. Sementara itu, menurut (Wiadnyani, 2024), kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi sangat dibutuhkan dalam proses pengobatan. Sifat taat dan disiplin terhadap jadwal yang telah ditentukan memiliki pengaruh besar

**terhadap keberhasilan pengobatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.**

**Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima kondisi dirinya, mampu beradaptasi secara rasional dengan penyakit yang dialami, serta mampu melakukan upaya untuk menjaga kesehatan diri** (Sembiring dkk., 2023). **Penderita kanker dengan tingkat penerimaan diri yang rendah sering mengalami berbagai permasalahan seperti hilangnya rasa percaya diri, menurunnya harga diri, gangguan kesehatan mental, serta penurunan motivasi dalam menjalani perawatan dan terapi yang telah dijadwalkan. Sebaliknya, pasien dengan penerimaan diri yang tinggi cenderung lebih optimis dalam menjalani hidup, mampu mengatasi masalah, menyesuaikan diri dengan kondisi penyakit, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik** (Sembiring et al., 2023).

**Penelitian yang dilakukan** (Alfira, 2019) **semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin rendah penerimaan diri individu tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan** (Suastika Putri Pramita et al., 2024) **bahwa penerimaan diri merupakan bentuk penghargaan tertinggi terhadap diri sendiri dalam upaya mencapai keharmonisan hidup. Penerimaan diri berkaitan dengan keterbukaan dalam mengekspresikan diri, perasaan terhadap reaksi orang lain, kesehatan psikologis individu, serta kemampuan menerima orang lain.** Hasil penelitian (Merlin et al., 2021)

**menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan penerimaan diri pada pasien kanker payudara. Pasien dengan konsep diri negatif memiliki persepsi yang buruk terhadap dirinya sendiri, sehingga sulit menerima penyakitnya sebagai bagian dari dirinya. Akibatnya, mereka cenderung mengalami kelemahan mental yang berat, enggan beraktivitas, dan kurang mampu memenuhi kebutuhan pribadi.**

**Menurut (Haryanto et al., 2023) juga menyatakan bahwa penerimaan diri mencerminkan kebahagiaan dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri (self-confidence), yang berfokus pada proses pengembangan diri. Hal ini ditandai dengan sikap positif, pengakuan terhadap nilai-nilai pribadi, serta penghargaan terhadap apa yang telah dikerjakan. Penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada wanita penderita kanker payudara pasca-mastektomi, di mana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri yang dimiliki.**

Data hasil temuan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 februari 2025, di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang, di ruang brotojoyo 5 mengatakan pasien pada januari ada 62. Peneliti melakukan wawancara ke 5 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi untuk dijadikan sampel studi pendahuluan dengan melakukan penyebaran kuesioner. Didapatkan hasil bahwa terdapat 4 pasien patuh dan 1 pasien yang tidak patuh. Hasil penyebaran kuesioner penerimaan diri terdapat 4 pasien yang mengalami penerimaan diri yang tinggi dan 1 pasien mengalami penerimaan

diri rendah. Saat dilakukan wawancara peniliti menanyakan, sudah berapa lama mengidap kanker payudara, sebelum dinyatakan mengidap kanker payudara gejala apa yang pasien rasakan, berapa lama waktu kemoterapi, apakah patuh menjalankan kemoterapi, apakah ada kendala tidak patuh kemoterapi, apakah ada efek samping yang timbul setelah melakukan kemoterapi, pada saat munculnya efek samping kemoterapi apa yang dilakukan oleh pasien lakukan, apakah saat dinyatakan pasien mengidap kanker payudara apakah pasien menerimanya, berapa lama pasien menerima diri pada saat didiagnosa dokter, terjadinya perubahan tubuh itu sudah pasti apakah pasien menerima. Responden mengatakan ada yang  $<1$  tahun  $\geq 1$  tahun, gejala awal merasa ada benjolan disekitar *areola mamae*, payudara terlihat bengkak, *areola mamae* mengeluarkan darah dan kering mengelupas, pada saat kemoterapi untuk waktu 30 menit -1 jam, lamanya kemoterapi 3-6 kali, patuh menjalanankan sesuai jadwal, kendala dalam menjalankan kemoterapi yaitu transportasi, efek samping yang muncul yaitu rambut mengalami kerontokan sampai kebotakan mual muntah pusing panas, pada saat efek samping muncul pasien hanya menahan diri dan kompres air hangat, ada fase denail dan tidak terima tapi ini takdir tuhan, lamanya menerima diri  $< 1$  tahun, awalnya merasa aneh dengan perubahan tubuh yang dialami tetapi pasien menerima.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti akan tertarik mengambil topik tantang “Hubungan Kepatuhan Pasien Kemoterapi Terhadap Penerimaan Diri Pada Pasien Kanker Payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kepatuhan kemoterapi pada pasien kanker payudara rentan mengalami efek samping terhadap fisik seperti rambut rontok (*alopecia*), mual, muntah, diare, supresi sumsum tulang belakang, mukositis, kelelahan, infeksi dan infertilitas. Hal ini berdampak juga ke-kondisi psikologis bagi penderita kanker payudara salah satunya yaitu penerimaan diri, sikap pasien dengan penerimaan diri dibutuhkan kesadaran dan keinginan dalam melihat realita yang ada, baik secara fisik maupun psikis karena menyangkut berbagai ketidaksempurnaan dan kekurangan yang ada pada diri pasien. Ketika pasien mampu menerima dirinya dan menanamkan hal dalam diri yang positif maka akan mengubah pola hidupnya agar lebih disiplin, salah satunya yaitu patuh menjalankan kemoterapi sesuai jadwal yang diberikan oleh petugas kesehatan karena berhubungan penting dengan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan dari uraian latar belakang dapat dibuat rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan kepatuhan pasien kemoterapi terhadap penerimaan diri pada pasien kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kepatuhan pasien kemoterapi terhadap penerimaan diri pada pasien kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik pada pasien pasien kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.
- b. Mendeskripsikan kepatuhan kemoterapi pada pasien kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.
- c. Mendeskripsikan penerimaan diri pasien kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.
- d. Menganalisis hubungan kepatuhan pasien kemoterapi terhadap penerimaan diri pada pasien kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta poses belajar mengajar, digunakan sebagai dasar mahasiswa keperawatan bagi perkembangan ilmu keperawatan serta memberikan layanan khususnya asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara dimana memberikan gambaran lebih luas mengenai pentingnya kepatuhan pasien kemoterapi terhadap penerimaan dirinya.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya dengan masalah penyakit berbeda dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

### 3. Bagi pasien kanker payudara

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kepatuhan pasien kemoterapi dan penerimaan diri pada pasien kanker payudara serta hubungan keduanya untuk patuh dan disiplin sesuai jadwal kemoterapi dan kondisi psikologis yaitu penerimaan diri tinggi.

